HUBUNGAN DUKUNGAN INFORMATIF, EMOSIONAL, DAN PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT TB PARU DI PUSKESMAS KECAMATAN DUREN SAWIT

Emilia^{1*}, Syamsul Anwar², Siti Badriah³

¹⁻²Jurusan Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

³Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Email Korespondensi: ia.emil81@yahoo.com

Disubmit: 02 Agustus 2024

Diterima: 19 Januari 2025

Diterbitkan: 01 Februari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i2.16697>

ABSTRACT

In 2023, according to the global TB Report, Indonesia will still be in second place after India and China in third place with 1,060,000 cases. Mostly found in West Java, Central Java, East Java and 4th place DKI Jakarta with 28,125 TB cases. This research is to determine the relationship between informative, emotional and knowledge support with medication compliance in adult clients with pulmonary TB at the Duren Sawit District Health Center, East Jakarta. The design used is cross-sectional (cross-sectional) with a quantitative approach. The population was all pulmonary TB clients of productive age (15 to 59 years) who had undergone treatment for ≥ 1 month, there were 74 respondents, at the Duren Sawit District Health Center, East Jakarta. The results of the Multivariate Test Modeling on the emotional support variable showed that the p value was $> \alpha$ (p value = 0.021), while the p value of income was $\leq \alpha$ (p value = 0.036). There is a relationship between informative support, emotional support, knowledge, education, employment and income with medication compliance in adult clients with pulmonary TB at the Duren Sawit District Health Center, East Jakarta with a p-value of 0.001. Families should always increase emotional support for pulmonary TB clients regarding recovery.

Keywords: *Informative Support, Emotional, Knowledge, Compliance*

ABSTRAK

Pada tahun 2023 menurut global TB Report, indonesia masih menempati posisi kedua setelah india dan China posisi ketiga dengan kasus sebanyak 1.060.000. Banyak di temukan di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan urutan ke 4 DKI Jakarta sebanyak 28.125 kasus TB. Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan informatif, emosional dan Pengetahuan dengan kepatuhan minum obat klien dewasa dengan TB Paru di Puskesmas Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Desain yang digunakan *cross-sectional* (potong lintang) dengan pendekatan kuantitatif. Populasinya seluruh klien TB paru usia produktif (15 s.d. 59 tahun) yang sudah menjalani pengobatan ≥ 1 bulan ada 74 responden, di Puskesmas Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Hasil Permodelan Uji Multivariat pada variabel dukungan emosional didapatkan nilai p value $> \alpha$ (p value = 0.021), sedangkan pendapatan nilai p value $\leq \alpha$ (p value = 0.036). Ada hubungan dukungan informatif, dukungan emosional, pengetahuan, Pendidikan,

pekerjaan dan pendapatan dengan kepatuhan minum obat klien dewasa dengan TB paru di Puskesmas Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur dengan p-value 0.001. Keluarga senantiasa meningkatkan dukungan emosional terhadap klien TB paru terkait kesembuhan.

Kata Kunci: Dukungan Informatif, Emosional, Pengetahuan, Kepatuhan

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan global pada tahun 2022 dengan jumlah 10.6 juta kasus (WHO, 2022). Direktur pencegahan dan pengendalian penyakit menular Kementerian Kesehatan menyebutkan, Indonesia sebagai negara kedua dengan kasus TB terbanyak di dunia. Berdasarkan Global TB Report 2022, ada sekitar 969 ribu kasus TB di Indonesia. Pada tahun 2023 menurut global TB Report, Indonesia masih menempati posisi kedua setelah India dan China posisi ketiga dengan kasus sebanyak 1.060.000,-. Kasus TB paling banyak di temukan di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan urutan ke 4 DKI Jakarta sebanyak 28.125 kasus TB. Kasus TB di DKI Jakarta yang paling tinggi di Jakarta Timur ada 8.222 kasus TB (Ritonga, 2022).

Di Indonesia jumlah kasus TB terbanyak yaitu pada kelompok usia produktif terutama pada usia 25 sampai 54 tahun. Kasus TBC yang sensitif terhadap obat berdasarkan jenis pekerjaan pada tahun 2022 paling banyak dialami oleh pekerja sebanyak 54.800 orang, petani 51.900 orang, dan pengusaha 44.200 orang. Sedangkan jumlah kasus TB resistan obat berdasarkan jenis pekerjaan pada tahun 2022 paling banyak 751 orang wiraswasta, 635 orang pekerja, dan 564 orang pegawai BUMN atau BUMD swasta (Nailius, 2022); (Andreana, 2024).

Dengan tingginya kasus TB maka pemerintah membuat peraturan presiden No.67 tahun 2021 tentang penanggulangan TB. Penanggulangan Tb harus didukung

seluruh jajaran lintas sektor bersama seluruh lapisan masyarakat guna mewujudkan eliminasi TB 2030. Untuk itu pemerintah berkolaborasi untuk mengatasi TB dengan cara skrining online berbasis aplikasi, integrasi sistem informasi TB, memberi edukasi kepada masyarakat melalui kegiatan penyuluhan, melakukan jemput bola untuk mengambil sampel dahak, mengadakan pelatihan kader dan menyediakan buku saku untuk kader. Salah satu kegiatan dibentuklah gerakan atau kampanye untuk menangani TB di Indonesia. Gerakan ini disebut TOSS TBC. TOSS TBC adalah singkatan dari Temukan Tuberkulosis, Obati Sampai Sembuh. TOSS TB adalah suatu pendekatan untuk menemukan, mendiagnosis, mengobati dan menyembuhkan pasien TB yang bertujuan untuk menghentikan penularan TB di masyarakat (Maulana, 2021).

Kepatuhan sangat penting dalam perilaku hidup sehat. Kepatuhan adalah tingkat ketepatan perilaku individu terhadap nasehat medis atau kesehatan dan menjabarkan penggunaan obat sesuai petunjuk resep dan termasuk penggunaannya pada waktu yang tepat. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang adalah Pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi bagaimana ia bersikap, merencanakan, dan mengambil keputusan. Selain pengetahuan yang mempengaruhi kepatuhan ada juga faktor lain yang mempengaruhi kemungkinan

berkembangnya tuberkulosis paru adalah dukungan informatif dan dukungan emosional (Mimin, 2019).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kepatuhan minum obat dengan 47 pasien, yang memiliki presentase kepatuhan minum obat tingkat sedang dan rendah sebanyak 13 (28%) dari 47 pasien. Penelitian yang dilakukan, hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan keberhasilan pengobatan penyakit Tuberkulosis, 59 pasien patuh (73,75%) dan 77 pasien (96,25%) sembuh. dalam penelitiannya mengatakan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB Paru. Dalam penelitiannya mengatakan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum, dengan prevalensi malnutrisi di antara pasien TB adalah 39,7%, 14,4%, dan 4,8% masing-masing untuk berat badan kurang, kelebihan berat badan, dan obesitas.

Ada pengetahuan gizi yang tinggi (61,0%) di antara pasien. Juga, 65,8% memiliki sikap yang baik terhadap gizi. Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan 71 sampel untuk melihat hubungan dukungan emosional terhadap kepatuhan mendapatkan hasil mendukung 41 orang (57,7%) dan yang tidak mendukung 30 orang (42,3%). Pada dukungan informatif mendapatkan hasil 43 orang (60,6%) yang mendukung dan yang tidak memberikan dukungan 28 orang (39,4%). dari data diambil kesimpulan bahwa sebagian besar keluarga pasien memberikan dukungan emosional dan dukungan informatif terhadap kepatuhan dalam menjalani pengobatan.

Tujuan penelitian ini mengidentifikasi hubungan

dukungan informatif, emosional dan Pengetahuan dengan kepatuhan minum obat klien dewasa dengan TB Paru di Puskesmas Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur Tahun 2023.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepatuhan adalah tingkat perilaku klien yang tertuju terhadap intruksi atau petunjuk yang diberikan dalam bentuk terapi ataupun yang ditentukan, diet, latihan, pengobatan atau menepati janji pertemuan dengan dokter. Kepatuhan adalah tingkat perilaku individu misalnya minum obat, mematuhi diet, untuk melakukan perubahan gaya hidup sesuai anjuran terapi atau kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran mematuhi semua rencana terapi (Triwibowo, 2016).

Tuberkulosis adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Terdapat beberapa spesies *Mycobacterium*, antara lain: *M. tuberculosis*, *M. africanum*, *M. bovis*, *M. Leprae* dsb. Yang juga dikenal sebagai Bakteri Tahan Asam (BTA). Kelompok bakteri *Mycobacterium* selain *Mycobacterium tuberculosis* yang bisa menimbulkan gangguan pada saluran nafas dikenal sebagai MOTT (*Mycobacterium Other Than Tuberculosis*) yang terkadang bisa mengganggu penegakan diagnosis dan pengobatan TB (Pralambang, 2021).

Cara Penularan Lingkungan yang sangat padat dan pemukiman di wilayah perkotaan kemungkinan besar telah mempermudah proses penularan dan berperan sekali atas peningkatan jumlah kasus TB. Proses terjadinya infeksi oleh *M. tuberculosis* biasanya secara inhalasi, sehingga TB paru merupakan manifestasi klinis yang

paling sering dibandingkan dengan organ lain. Penularan penyakit ini sebagian besar melalui inhalasi basil yang mengandung droplet nuclei, khususnya yang didapat dari pasien TB paru dengan batuk berdarah atau berdahak yang mengandung Basil Tahan Asam (Sigalingging, 2019).

Paduan OAT disediakan dalam bentuk paket, dengan tujuan untuk memudahkan pemberian obat dan menjamin kelangsungan (kontinuitas) pengobatan sampai selesai. Satu (1) paket untuk satu (1) pasien untuk satu (1) masa pengobatan. Obat Anti Tuberkulosis dalam bentuk paket KDT mempunyai beberapa keuntungan dalam pengobatan TB, yaitu: 1) Mencegah penggunaan obat tunggal sehingga menurunkan risiko terjadinya resistensi obat ganda dan mengurangi kesalahan penulisan resep. 2) Dosis obat dapat disesuaikan dengan berat badan sehingga menjamin efektifitas obat dan mengurangi efek samping. 3) Jumlah tablet yang ditelan jauh lebih sedikit sehingga pemberian obat menjadi sederhana dan meningkatkan kepatuhan pasien menjadi sederhana

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kuantitatif dan rancangan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh klien TB Paru baik kategori 1 maupun kategori 2, yang mengobati TB Paru di Puskesmas Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Populasi khusus dewasa dihitung dari usia 15-59 tahun sejumlah 77 orang, dan yang memenuhi kriteria inklusi ada 74 responden. dengan metode *total sampling* Penelitian dilakukan pada bulan November hingga Desember 2023. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner tertulis (self-

administered) yang terdiri dari pertanyaan sebagai bahan acuan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diinginkan dari.

Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini, telah dilakukan uji coba instrumen pada 30 responden dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Hasil uji instrument menunjukkan bahwa koefisien korelasi lebih dari r table sebesar 0.361 ($n=30$; $\alpha = 5\%$), yang dapat dilihat pada kolom "Corrected Item-Total Correlation" Pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid kemudian baru secara bersama-sama diukur reliabilitasnya. Dasar pengambilan keputusan uji yaitu variabel reliabel bila Cronbach Alpha $\geq 0,6$ dan variabel tidak reliabel bila Cronbach alpha $< 0,6$.

Pengolahan data yaitu data yang telah terkumpul dari kegiatan pengumpulan data kemudian di olah¹². Tahapan dalam pengolahan data yang harus dilakukan, yaitu: Editing, Coding, Processing, dan Cleaning. Analisa data dalam penelitian ini yaitu analisis univariat untuk mengetahui karakteristik responden, analisis bivariat menggunakan uji Chi Square untuk mengetahui hubungan, dan analisis multivariat dengan uji regresi logistic untuk mengetahui factor yang paling dominan mempengaruhi kepatuhan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, pendapatan, Dukungan Informatif, Emosional, Pengetahuan dan Kepatuhan

Variabel	Jumlah (N)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa Awal	19	25.7
Dewasa Akhir	55	74.3
Jenis Kelamin		
Perempuan	29	39.2
Laki-laki	45c	60.8
Pendidikan	57	
Tinggi	17	77.0
Rendah		23.0
Pekerjaan	33	
Bekerja	41	44.6
Tidak Bekerja		55.4
Pendapatan	41	
Tinggi	33	55.4
Rendah		44.6
Variabel	Jumlah (N)	Persentase (%)
Dukungan Informatif		
Baik	55	74.3
Kurang Baik	19	25.7
Dukungan Emosional		
Baik	53	71.6
Kurang Baik	21	28.4
Pengetahuan		
Baik	46	62.2
Cukup	19	25.7
Kurang	9	12.2

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 74 responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki, usia dewasa akhir, tidak bekerja dengan tingkat pendidikan dan pendapatan tinggi pada klien TB paru dewasa di Puskesmas Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Dari 74 responden

mayoritas mendapatkan dukungan informatif baik, memiliki dukungan emosional baik, pengetahuannya baik dan mayoritas patuh minum obat pada klien TB paru di Puskesmas Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.

Tabel 3. Hubungan Variabel Independen dan Convounding Dengan Kepatuhan Minum Obat TB Paru di Puskesmas Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur

variabel	Kepatuhan						P Value	OR 95%CI
	Patuh		Tidak Patuh		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Dukungan Informatif	39	70.9	16	29.1	55	100	0.001	9.141
Baik	4	21.1	15	78.9	19	100		(31.809-2.627)
Kurang								
Dukungan Emosional	40	75.5	13	24.5	53	100	0.001	18.462
Baik	3	14.3	18	85.1	21	100		(72.879-4.677)
Kurang								
Pengetahuan	36	78.3	10	19.3	46	100	0.001	23.688
Baik	7	36.8	12	63.2	19	100		
Cukup	0	0.0	9	100	9	100		
Kurang								
Usia	15	78.9	4	21.9	19	100	0.057	0.277
Dewasa Awal	28	50.9	27	49.1	55	100		(0.940-0.081)
Dewasa Akhir								
Jenis Kelamin	15	51.7	14	48.3	29	100	0.470	1.537
Perempuan	28	62.2	17	37.8	45	100		(3.956-0.597)
Laki-laki								
Pendidikan	43	75.4	14	24,6	57	100	0.001	4.071
Tinggi	0	5.9	17	100	17	100		(6.417-2.583)
Rendah								
Pekerjaan	28	84.8	5	15.2	33	100	0.001	9.707
Bekerja	15	36.6	26	63.4	41	100		(30.480-3.091)
Tidak Bekerja								
Pendapatan	37	90.2	4	9.8	41	100	0.001	41.625
Tinggi	6	18.2	27	81.8	33	100		(162.007-10.695)
Rendah								

Berdasarkan table 3 Hasil penelitian dukungan informatif menunjukkan bahwa responden yang patuh minum obat TB lebih banyak pada responden yang memiliki dukungan Informatif baik 39 (70.9%) dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan informatif

Kurang 4 (21.1%). Ada korelasi yang signifikan antara dukungan informatif dan kepatuhan pengobatan tuberkulosis, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji statistik dengan uji Chi-Square didapat nilai p (0,001) < α (0,05). Hasil analisis menghasilkan nilai OR

sebesar 9.141 (95% CI: 31.809-2.627), yang menunjukkan bahwa responden dengan dukungan informatif baik memiliki kemungkinan patuh sebesar 9.141 kali lebih besar daripada responden dengan dukungan informatif kurang.

Hasil studi pada dukungan emosional menunjukkan bahwa responden yang patuh minum obat TB lebih banyak pada responden yang memiliki dukungan emosional baik 40 (75.5%) dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan emosional Kurang 3 (14.3%). Ada korelasi yang signifikan antara dukungan emosional dan kepatuhan pengobatan tuberkulosis, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji statistik dengan uji Chi-Square didapat nilai $p (0,001) < \alpha (0,05)$. Hasil analisis menghasilkan nilai OR sebesar 18.462 (95% CI: 72.879-4.677), yang menunjukkan bahwa responden dengan dukungan emosional baik memiliki kemungkinan patuh sebesar 18.462 kali lebih besar daripada responden dengan dukungan emosional kurang.

Pada pengetahuan hasil yang didapat menunjukkan bahwa responden yang patuh minum obat TB lebih banyak pada responden yang memiliki pengetahuan baik 36 (78.3%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan cukup 7 (36.8%), dan responden yang memiliki pengetahuan Kurang 0 (0.0%). Ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan pengobatan tuberkulosis, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji statistik dengan uji Chi-Square didapat nilai $p (0,001) < \alpha (0,05)$. Hasil analisis menghasilkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 23.688, yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki kemungkinan patuh sebesar 23.688 kali lebih besar daripada responden dengan pengetahuan cukup dan

kurang.

Dilihat dari usia didapatkan hasil bahwa responden yang patuh minum obat TB lebih banyak pada responden yang memiliki usia dewasa akhir 28 (50.9%) dibandingkan dengan responden yang memiliki usia dewasa awal 15 (78.9%). Hasil uji statistik dengan uji Chi-Square didapat nilai $p (0,057) < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara usia dengan kepatuhan minum obat TB. Hasil analisis menghasilkan nilai OR sebesar 0.277 (95% CI: 0.940-0.081), yang menunjukkan bahwa responden dengan usia dewasa akhir memiliki kemungkinan patuh sebesar 0.277 kali lebih besar daripada responden dengan usia dewasa awal.

Untuk jenis kelamin menunjukkan bahwa responden yang patuh minum obat TB lebih banyak pada responden jenis kelamin laki-laki 28 (62.2%) dibandingkan dengan responden jenis kelamin perempuan 15 (51.7%). Hasil uji statistik dengan uji Chi-Square didapat nilai $p (0,470) < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat TB. Hasil analisis menghasilkan nilai OR sebesar 1.537 (95% CI: 3.956-0.597), yang menunjukkan bahwa responden laki-laki memiliki kemungkinan patuh sebesar 1.537 kali lebih besar daripada responden perempuan.

Dilihat dari pendidikan didapatkan hasil bahwa responden yang patuh minum obat TB lebih banyak pada responden yang memiliki pendidikan tinggi 43 (75.4%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan rendah 0 (0.0%). Ada korelasi yang signifikan antara responden memiliki pendidikan tinggi dengan kepatuhan pengobatan tuberkulosis, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji

statistik dengan uji Chi-Square didapat nilai $p (0,001) < \alpha (0,05)$. Hasil analisis menghasilkan nilai OR sebesar 4.071 (95% CI: 6.417-2.583), yang menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan tinggi memiliki kemungkinan patuh sebesar 4.071 kali lebih besar daripada responden dengan pendidikan rendah.

Dilihat dari pekerjaan responden hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang patuh minum obat TB lebih banyak pada responden yang bekerja 28 (84.8%) dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja 15 (36.6%). Ada korelasi yang signifikan antara responden yang bekerja dengan kepatuhan pengobatan tuberkulosis, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji statistik dengan uji Chi-Square didapat nilai $p (0,001) < \alpha (0,05)$. Hasil analisis menghasilkan nilai OR sebesar 9.707 (95% CI: 30.480-3.091), yang menunjukkan bahwa responden yang

bekerja memiliki kemungkinan patuh sebesar 9.707 kali lebih besar daripada responden tidak bekerja.

Dilihat dari pendapatan menunjukkan bahwa responden yang patuh minum obat TB lebih banyak pada responden yang memiliki pendapatan Tinggi 37 (90.2%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan rendah 6 (18.2%). Ada korelasi yang signifikan antara responden memiliki pendapatan tinggi dengan kepatuhan pengobatan tuberkulosis, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji statistik dengan uji Chi-Square didapat nilai $p (0,001) < \alpha (0,05)$. Hasil analisis menghasilkan nilai OR sebesar 41.625 (95% CI: 162.007-10.695), yang menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan tinggi memiliki kemungkinan patuh sebesar 41.625 kali lebih besar daripada responden dengan pendapatan rendah.

Tabel 4. Model Tahapan Akhir Analisis Multivariat

NO	Variabel	P value	OR	95% CI	
				Lower	Upper
1	Dukungan Emosional	0.021	13.750	1.478	127.949
2	Pendapatan	0.036	21.394	1.228	372.700
3	Pendidikan	0.998	245671996.2	0.000	-
4	Pekerjaan	0.773	0.687	0.053	8.869
5	Pengetahuan	0.936	-	-	-
6	Dukungan Informatif	0.487	2.297	0.221	23.885
7	Usia	0.997	0.729	0.066	8.025

Hasil akhir dari analisis multivariat regresi logistik ganda diperoleh hasil bahwa variabel yang berhubungan dengan kepatuhan adalah dukungan emosional, dan pendapatan. Variabel yang paling dominan atau paling berpengaruh terhadap kepatuhan adalah dukungan emosional dengan nilai OR 13.750, artinya responden yang memiliki dukungan emosional kurang 13.750 kali lebih beresiko mengalami

PEMBAHASAN

ketidak patuhan minum obat TB dibandingkan responden yang memiliki dukungan emosional baik. Sedangkan untuk pendapatan dengan nilai OR 21.394, artinya responden yang memiliki pendapatan rendah 21.394 kali lebih beresiko mengalami ketidak patuhan minum obat TB dibandingkan responden yang memiliki Pendapatan Tinggi.

Analisis Univariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar pada rentang usia 25-59 tahun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian¹³ menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas pada rentang usia 26-60 tahun. Penelitian yang dilakukan mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian TB paru adalah usia produktif (15-64) tahun. Penelitian yang sama dilakukan menunjukkan pasien pada usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dibanding pasien yang berusia lanjut.

Menurut temuan penelitian pada jenis kelamin mayoritas adalah laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian terkait mengatakan mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Juga penelitian yang dilakukan mengatakan ada perbedaan kejadian TB paru pada jenis kelamin, bahwa laki-laki 41 (65.1%) dari 63 responden, lebih tinggi dibandingkan Perempuan 22 (34.9%), hal ini diakibatkan pola hidup dan dukungan keluarga. Mayoritas responden, menurut statistik memiliki pendidikan tinggi. Sejalan dengan penelitian menunjukkan mayoritas responden berpendidikan tinggi (Tambunan, 2019).

Uji statistik pada pekerjaan menunjukkan bahwa persentase klien tuberkulosis paru dewasa yang tidak bekerja lebih tinggi dibandingkan mereka yang bekerja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari 53 responden paling banyak tidak bekerja sebesar 37 (69.8%). Sebagian besar responden memiliki pendapatan tinggi. Sesuai dengan temuan penelitian (Amallia et al., 2021) mengatakan mayoritas responden pendapatan tinggi di atas UMR sebanyak 56 (58.3%) dengan 40 (71.4%) perilaku pencegahan baik.

Analisis Bivariat

Berdasarkan temuan

penelitian terhadap 74 responden sebagian besar memiliki dukungan informatif baik dan patuh minum obat. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hubungan antara dukungan Informatif dengan kepatuhan minum obat, yang ditunjukkan dengan nilai P value ($0.001 < \alpha (0,05)$). Temuan penelitian terdahulu dengan uji statistik chi-square menunjukkan bahwa pada pasien tuberkulosis terdapat hubungan antara dukungan informasi dengan kepatuhan pengobatan ($p=0,01$). Sejalan dengan penelitian hasil uji statistik dengan chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan informatif dengan kepatuhan minum OAT (Bahren, 2023).

Mayoritas responden memiliki dukungan emosional yang baik dan meminum obat sesuai resep. Menurut temuan penelitian yang melibatkan 74 responden, terdapat hubungan antara dukungan emosional dengan kepatuhan minum obat TB yang ditunjukkan dari temuan uji statistik yang menghasilkan nilai P ($0,001 < \alpha (0,05)$). Sejalan dalam dari 53 responden yang memiliki dukungan emosional baik mayoritas patuh minum obat. Hasil uji statistik dengan chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan emosional dengan kepatuhan minum obat pasien Tuberkulosis dengan nilai ($p=0.000$) (Fitri, 2019).

Berdasarkan temuan penelitian terhadap 74 responden mayoritas memiliki pengetahuan yang kuat dan patuh dalam meminum obat sesuai resep. Pada hasil uji statistik terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat TB, yang ditunjukkan dengan nilai p ($0,001 < \alpha (0,05)$). Didukung oleh penelitian Hasina et al (2023) yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara

pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman didapatkan nilai $p < \alpha$ atau $0,03 < 0,05$. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang itu didukung oleh latar belakang pendidikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terkait responden yang memiliki pengetahuan baik mayoritas patuh minum obat dari responden yang memiliki pengetahuan kurang mayoritas tidak patuh minum obat. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,03$ yang artinya ada hubungan signifikan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien TB Paru (Wahyuni, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat didominasi oleh usia dewasa akhir, namun secara statistik tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan minum obat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al (2022) yang melaporkan bahwa usia tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kepatuhan meminum obat dengan nilai $p \text{ value} = 1.00 (> 0.05)$. Penelitian yang sama dilakukan Hapsari (2015) juga mengatakan bahwa secara statistik usia tidak ada hubungan dengan kepatuhan minum obat dengan dibuktikan nilai $p \text{ value} = 0.869 (> 0.05)$.

Uji statistik pada Pendidikan menghasilkan nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$, yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara kepatuhan pengobatan dan pendidikan. Sejalan dengan penelitian²⁰ yang mengatakan Hasil analisis pengujian chi square variabel pendidikan memiliki korelasi signifikansi terhadap rasa patuh meminum obat pasien TBC dengan nilai $p \text{ value} = 0.000 (< 0.05)$. Berdasarkan hasil uji statistik terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan

pekerjaan, dengan nilai $p \text{ value} 0,000$ lebih kecil dari taraf signifikansi $0,05$. Sejalan dengan penelitian²¹ Hasil uji statistik dengan chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan pekerjaan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis paru dengan nilai $p=0,001 < (0.05)$.

Hasil uji statistic pada pendapatan di dapatkan nilai $p \text{ value} = 0.000 < 0.05$ artinya ada hubungan pendapatan dengan kepatuhan minum obat. Penelitian yang sama dari terkait Ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan terhadap antidepresan dan tingkat pendapatan bagi pelanggan karyawan dan wiraswasta. Selain itu, pasien dengan pendapatan lebih tinggi lebih cenderung menunjukkan kepatuhan terhadap pengobatan antidepresan dibandingkan pasien dengan pendapatan lebih rendah.

Analisis Multivariat

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan terhadap kepatuhan adalah dukungan emosional di Puskesmas Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Hal ini berarti bahwa dukungan emosional kurang akan lebih berisiko 13.750 kali mengalami ketidak patuhan minum obat TB dibandingkan responden yang memiliki dukungan emosional baik. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti dkk (2022) Diketahui terdapat hubungan yang kuat antara variabel peran emosional dengan persepsi kepatuhan pengobatan. Informan yang mendapat peran emosional positif dari keluarganya mempunyai kemungkinan 22,73 kali lebih besar untuk meningkatkan perasaan kepatuhan minum obat pada pasien TBC dibandingkan dengan informan yang mendapat peran negatif dari keluarganya ($OR=22,73; 95\%CI=4,01-128,79$).

Untuk memerangi penyakit tuberkulosis (TB), teori Nola J. Pender model promosi kesehatan dapat diterapkan. Dalam upaya meningkatkan kesehatan, menghentikan penyebaran penyakit, dan menurunkan kemungkinan pasien berhenti minum obat, pendidikan kesehatan bagi pasien tuberkulosis paru dan keluarganya sangatlah penting. Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk mencegah penyebaran penyakit, khususnya penyakit menular. Oleh karena itu, disarankan bahwa untuk menghentikan penyebaran tuberkulosis, masyarakat, organisasi sosial, dan penyedia layanan kesehatan pemerintah dan swasta harus berpartisipasi aktif dalam upaya meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit menular (Destya, 2017).

KESIMPULAN

Gambaran karakteristik responden sebagian besar berada pada rentang usia 25-59 tahun, mayoritas berjenis kelamin laki-laki, responden berpendidikan tinggi dan memiliki pendapatan diatas UMR. Responden Sebagian besar sudah tidak bekerja. pada dukungan informatif, emosional, Pengetahuan dan kepatuhan mayoritas berada pada kategori baik. Ada hubungan dukungan informatif, dukungan emosional, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan dengan kepatuhan minum obat klien TB paru dewasa di Puskesmas Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur dengan p-value 0.001.

Faktor yang paling dominan terhadap kepatuhan adalah dukungan emosional di Puskesmas Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Hal ini bearti bahwa dukungan emosional kurang akan lebih beresiko 13.750 kali mengalami ketidak patuhan minum obat TB

dibandingkan responden yang memiliki dukungan emosional baik.

Saran

Untuk meningkatkan dukungan emosional keluarga dengan kepatuhan minum obat TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Keluarga di harapkan memberikan dukungan yang di wujudkan dalam bentuk kasih sayang, perhatian, kepercayaan, peduli, mendengarkan dan didengarkan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada, Ketua Program Studi Magister Keperawatan, pembimbing penelitian, Koordinator program TB dan penderita TB di Puskesmas Kecamatan Duren sawit Jakarta Timur, Telah mendukung terlaksananya penelitian ini dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Yumna, Z., Noviana, V., Pradana, A. P., Ananda, F., Akbar, D., & Syahputra, Z. A. (2024). Peran Petugas Lapas Kelas li B Meulaboh Terhadap Pencegahan Tuberkulosis (Tbc) Pada Warga Binaan Pemasarakatan. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 42-54.
- Andreana, D., Damanik, S. R., & Huda, N. (2024). Tingkat Kecemasan Pasien Tb Paru Berdasarkan Karakteristik Demografi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 2209-2218.
- Anisa, D. A. (2018). *Hubungan Perilaku Pekerja Seks Komersial Dan Pemandu Lagu Terhadap Kepatuhan Vct Pada Lokalisasi Dan Tempat Karaoke Di Kabupaten*

- Madiun (Doctoral Dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia).
- Bahren, N. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesembuhan Pasien Tb Paru Di Wilayah Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022* (Doctoral Dissertation, Universitas Lampung).
- Destya, K. D. (2017). *Evaluasi Kebijakan Program Jaminan Kesehatan Daerah Di Kabupaten Semarang Tahun 2014-2015* (Doctoral Dissertation, Faculty Of Social And Political Science).
- Fitri, L. D. (2018). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(01), 33-42.
- Maulana, A. (2021). The Human Capital In Revolution Industri. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Terapan*, 5, 1-8.
- Mimin, M. S. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Terapi Antiretroviral (Arv) Pada Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Di Kabupaten Madiun* (Doctoral Dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun).
- Nailius, I. S., & Anshari, D. (2022). Hubungan Karakteristik Sosial Demografi Dan Literasi Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Di Kota Kupang. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal Of Health Promotion And Behavior*, 4(2), 43-56.
- Namira, S. (2022). *Analisis Pelaksanaan Penemuan Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Paal V Kota Jambi Tahun 2022* (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).
- Pralambang, S. D., & Setiawan, S. (2021). Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis Di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2(1), 5.
- Pramudaningsih, I. N., Cahyanti, L., Yuliana, A. R., Khamdannah, E. N., & Fitriana, A. A. (2023). Pencegahan Penularan Tbc Melalui Implementasi Cekoran Bu Titik (Cegah Resiko Penularan Melalui Batuk Efektif Dan Etika Batuk) Pada Remaja Di Sman 2 Kudus. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 6(1), 77-87.
- Putri, N. W. M. D. (2022). *Gambaran Kepatuhan Pola Makan Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Banjar Demulih Desa Demulih Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Tahun 2022* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan 2022).
- Ritonga, A. B. (2022). *Hubungan Karakteristik Individu Dan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Tahun 2022* (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).
- Siallagan, A., Tumanggor, L. S., & Sihotang, M. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1199-1208. 69-75.
- Sigalingging, I. N., Hidayat, W., & Tarigan, F. L. (2019). Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Riwayat Kontak Dan Kondisi Rumah Terhadap Kejadian Tb Paru Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Hutarakyat Kabupaten Dairi Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(3).
- Sulistyarini, T., & Hapsari, M. F.

- (2015). Delapan Faktor Penting Yang Mempengaruhi Motivasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. *Jurnal Stikes Rs Baptis Kediri*, 8(1).
- Tambunan, A. D. (2019). *Analisis Faktor Risiko Wasting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2019* (Doctoral Dissertation, Institut Kesehatan Helvetia).
- Triwibowo, H., Frilasari, H., & Dewi, I. R. (2016). Hubungan Kepatuhan Diet Hipertensi Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Poli Penyakit Dalam Rsud Prof. Dr. Soekandar Mojokerto. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 6-Pages.
- Wahyuni, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pasien Tb Paru Terhadap Pengobatan Di Rsu Bangkatan Binjai. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 5(1),